

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat *Pro Environmental Behavior*

1.1 Pengertian Perilaku (*Behavior*)

Aktivitas manusia sehari-hari terkait dengan sikap dan perilaku manusia itu sendiri. Perilaku itu sendiri merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Notoatmojo dalam Rizaluddin mengemukakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Perilaku merupakan fungsi karakteristik individu dan lingkungannya. Karakteristik individu meliputi berbagai variable seperti motif, nilai-nilai, sifat, kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Menurut Azwar dalam Rizaluddin, faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam

menentukan perilaku, bahkan kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu.

Perilaku manusia atau *human behavior* merupakan reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun kompleks. Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan.²

1.2 Pengertian *Pro Environmental Behavior*

Terdapat beberapa istilah yang digunakan para ahli untuk menggambarkan perilaku yang melindungi lingkungan, antara lain ialah perilaku peduli lingkungan, perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, dan *pro environmental behavior* atau perilaku pro-lingkungan. Menurut Steg dan Vlek *pro environmental behavior* merupakan perilaku yang merugikan lingkungan sedikit mungkin tetapi memberikan manfaat yang besar bagi lingkungan.³

Valentine dalam Rina dkk mengemukakan bahwa *pro environmental behavior* adalah tindakan yang disengaja untuk memberi manfaat kepada orang lain, keinginan mengorbankan diri demi lingkungan. *Pro environmental behavior* akan menjadi kuat ketika

² Akbar, Rizaluddin. (2016). *Pengaruh Poster berbasis Pictorial Health Warning terhadap Perilaku Merokok Remaja Dusun Tlogo, Ramantirto, Kasihan, Bantul* (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) Hal. 8

³ Steg, Linda., Vlek, Charles. (2009). *Journal of Environmental Psychology. Encouraging pro-environmental behavior: An integrative review and research agenda* (Netherlands: University of Groningen) Hal. 309

individu memiliki pengetahuan dibidang lingkungan dan menunjukkannya kepada orang lain, sehingga memudahkan orang untuk bertindak sejalan dengan tujuan yang ingin ditetapkan. Sedangkan menurut Hendra dalam Rina dkk mengatakan bahwa *pro environmental behavior* adalah suatu tindakan yang berguna untuk meminimalisir kerusakan lingkungan atau memperbaiki kondisi lingkungan.⁴

Pro environmental behavior menurut Scannell ialah tindakan yang dimaksudkan untuk meminimalkan kerusakan lingkungan, atau memperbaiki lingkungan, seperti *minimize environmental harm* yaitu meminimalisir kerusakan lingkungan, *reducing home energy use* yaitu mengurangi penggunaan energi, *composting* yaitu pengomposan dan, *engaging in more sustainable forms of transportation* yaitu terlibat dalam bentuk transportasi yang lebih baik dan berkelanjutan.⁵

Kaiser mengatakan bahwa *pro environmental behavior* memiliki 6 indikator, yaitu konservasi energi, mobilitas dan transportasi, pencegahan limbah, daur ulang, konsumerisme, dan perilaku konservasi atau perilaku yang bertujuan untuk melestarikan alam.⁶

⁴ Rifayanti, Rina. Dkk. (2018). Psikostufia: Jurnal Psikologi Vol 7, No. 2: *Peran Role Model dalam Membentuk Perilaku Pro-lingkungan*. (Samarinda: Universitas Mulawarman Samarinda) Hal. 14

⁵ Scannell. L, Gifford, R. (2010). *Journal of Enviromental Psychology* 30: *The Relations Between Natural and Civic Place Attachment and Pro-enviromental Behavior* (Canada: University of Victoria) Hal. 289

⁶ Kaiser, F. G., Oerke, B., & Bogner, F. X. (2007). *Journal of Environmental Psychology* 27: *Behavior-based environmental attitude: Development of an instrument for adolescents*. (Germany: University of Bayreuth) Hal. 245

Berdasarkan beberapa pengertian *pro environmental behavior* yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diketahui bahwa *pro environmental behavior* merupakan perilaku atau tindakan manusia dalam mengurangi atau meminimalisir kerusakan lingkungan dan memperbaiki lingkungan yang berkaitan dengan perilaku upaya penghematan energi, mobilitas dan transportasi, mencegah terjadinya sampah / limbah, mendaur ulang sampah, konsumsi yang bertanggung jawab, serta kegiatan konservasi lingkungan.

1.3 Aspek-Aspek Pro Environmental Behavior

Berdasarkan Kaiser dalam penelitiannya, *pro environmental behavior* memiliki enam (6) indikator. Ke-enam indikator ini dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar *pro environmental behavior* dari masing-masing individu.

a. Penghematan Energi

Penghematan energi terkait dengan perilaku dan atau tindakan-tindakan yang bertujuan untuk menghemat energi. Contohnya yaitu mematikan lampu ketika siang hari, mematikan kipas apabila tidak ada orang didalam ruangan.

b. Mobilitas dan Transportasi

Mobilitas dan transportasi terkait dengan perilaku atau tindakan-tindakan yang bertujuan untuk menggunakan alat transportasi secara efektif dan efisien, misalnya menggunakan transportasi umum, naik

sepeda atau berjalan kaki jika menempuh jarak yang dekat dan lain-lain.

c. Menghindari/Mencegah Limbah

Menghindari limbah terkait dengan perilaku dan atau tindakan-tindakan yang bertujuan untuk menghindari limbah seperti meminimalisir penggunaan plastik, membeli barang atau produk yang bisa digunakan terus menerus, dan lain-lain

d. Daur Ulang

Daur ulang terkait dengan perilaku dan atau tindakan-tindakan yang bertujuan untuk mendaur ulang bahan-bahan bekas yang sudah tidak terpakai, misalnya mengumpulkan kertas, kardus, plastik, dan barang-barang bekas lainnya yang sudah terpakai untuk didaur ulang, membuat catatan dengan memakai kertas yang sudah digunakan pada satu sisi dan lain-lain.

e. Konsumerisme

Konsumerisme terkait dengan perilaku dan atau tindakan-tindakan yang bertujuan untuk memilih dan menggunakan produk-produk yang ramah lingkungan, misalnya memilih produk organik, produk yang berbahan dasar dari alam, produk yang tidak terbuang setelah memakainya.

f. Konservasi

Konservasi terkait dengan perilaku dan atau tindakan-tindakan yang secara umum tidak merugikan bagi lingkungan di sekitarnya,

misalnya ketika pergi kesuatu tempat, maka kita harus meninggalkan tempat itu dalam keadaan bersih kembali tanpa ada sampah yang tertinggal, terlobat pada organisasi konservasi lingkungan hidup, peka terhadap isu-isu lingkungan dan memahaminya secara mendalam, dan lain-lain.⁷

1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Pro Environmental Behavior*

Menurut Kollmus dan Agyman dalam Muhammad, *pro environmental behavior* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:⁸

a. Faktor Eksternal

1) Ekonomi

Faktor ekonomi adalah faktor yang mempengaruhi *pro environmental behavior*. Individu dengan tingkat ekonomi yang baik, saat mereka dihadapkan dengan dua pilihan jenis barang (barang dengan efisiensi energi yang lebih tahan lama serta harga yang lebih mahal dengan barang yang efisiensi energi rendah namun harga lebih murah), individu cenderung lebih

⁷ Palupi, T. & Sawitri, D.R. (2017). Proceeding Biology Education Conference Volume 14, No. 1: *Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Pro-lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory of Planned Behavior*. (Semarang: Universitas Dipenogoro) Hal. 214

⁸ Muammar, Muhammad Dimas. (2015) *Pengaruh Kesadaran Lingkungan dan Keseharan terhadap Perilaku Pro-lingkungan Masyarakat Bukit Duri Jakarta* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) Hal. 18-20

memilih barang dengan efisiensi yang lebih lama walaupun harga lebih mahal.

2) Sosial dan Kultural

Norma kultural dan faktor sosial mempengaruhi terbentuknya *pro environmental behavior* pada suatu individu. Negara kecil dengan penduduk yang padat akan lebih teliti dan peduli dibandingkan dengan negara yang luas.

3) Institusi

Pro environmental behavior membutuhkan adanya dukungan dan ketersediaan dalam bentuk fasilitas infrastruktur seperti menggunakan fasilitas kendaraan umum untuk bepergian. Jika fasilitas ini kurang memadai maka individu tidak akan menggunakan kendaraan umum dalam bepergian

b. Faktor Internal

1) Pengetahuan lingkungan

Pengetahuan lingkungan memiliki pengaruh yang kuat terhadap *pro environmental behavior* dalam berbagai penelitian

2) Sikap

Sikap berkaitan dengan keyakinan mengarah pada pengetahuan (*knowledge*) yang dimiliki individu tentang orang, objek, atau isu.

3) Kesadaran lingkungan

Kesadaran lingkungan yaitu mengetahui sejauh mana dampak perilaku manusia terhadap lingkungan, kesadaran meliputi kognitif, *knowledge based component*, dan afektif

4) Keterlibatan emosi

Keterlibatan emosi terlihat dari sejauh mana individu memiliki hubungan secara afektif dengan alam, sehingga individu dengan emosi yang lebih kuat akan lebih menyukai *pro environmental behavior*

5) *Locus of Control*

Locus of Control merupakan persepsi individu apakah ia memiliki kemampuan untuk membawa perubahan perilaku untuk diri sendiri. Individu dengan *locus of control* akan berpendapat bahwa mereka mampu merubah lingkungan, sedangkan individu dengan eksterbal *locus of control* akan percaya bahwa perubahan lingkungan hanya dapat dilakukan oleh orang lain.

6) Tanggung jawab dan prioritas

Saat *pro environmental behavior* sejalan dengan prioritas pribadi maka individu akan termotivasi untuk melakukan *pro environmental behavior*, apabila *pro environmental behavior* tidak sejalan dengan prioritas pribadi maka *pro environmental behavior* akan lemah dan lebih sulit untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *pro environmental behavior* merupakan perilaku atau tindakan manusia untuk mengurangi ataupun meminimalisir kerusakan lingkungan dan memperbaiki lingkungan dengan cara melakukan penghematan energi, mobilitas dan transportasi yang efisien dan ramah lingkungan, menghindari dan mencegah limbah, melakukan kegiatan daur ulang, konsumerisme yang bertanggung jawab dan ramah lingkungan, kemudian perilaku konservasi yakni kegiatan yang tidak merugikan lingkungan dan sekitarnya.

2. Hakikat Budaya Sekolah

2.1 Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddi* (budi atau akal yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam Bahasa Inggris kebudayaan disebut dengan *culture* yang berasal dari kata latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam Bahasa Indonesia.

Budaya merupakan hasil ciptaan manusia yang memiliki ciri khas serta mempunyai nilai pada suatu kelompok masyarakat atau masyarakat suku tertentu. Budaya terbentuk dari bermacam-macam unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama merupakan wujud ideal dari sebuah kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup.

Ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa pada masyarakat itu. Gagasan itu satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi suatu system. Wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu *adat* atau *adat-istiadat* untuk bentuk jamaknya.

Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial, yaitu mengenai tindakan berpola bagi manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu

masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik, berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.⁹

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa budaya merupakan hasil ciptaan manusia yang memiliki ciri khas serta mempunyai nilai pada suatu kelompok masyarakat atau masyarakat suku tertentu. Kebudayaan merupakan inti dari apa yang penting di dalam organisasi.

Harvey dan Brown dalam Kesuma mendefinisikan budaya organisasi sebagai suatu system nilai dan kepercayaan Bersama yang berinteraksi dengan orang-orang, struktur dan system suatu organisasi untuk menghasilkan norma-norma perilaku. Harvey dan Brown juga mengatakan bahwa budaya organisasi merupakan system penyebaran kepercayaan dan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu organisasi dan mengarahkan perilaku anggota-anggotanya.¹⁰

⁹Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) hal. 150-151

¹⁰ Kesuma, Rini. (2015) *Pengaruh Budaya Organisasi dan Gaji terhadap Kinerja Karyawan pada Pusat Penelitian Kelapa Sawit Medan* (Medan: Universitas Medan Area) Hal. 6

2.2 Pengertian Budaya Sekolah

Sekolah merupakan organisasi. Budaya yang ada di tingkat sekolah merupakan budaya organisasi. Layaknya sebagai organisasi pada umumnya, sekolah memiliki tujuan, program dan kegiatan, serta aturan-aturan yang disepakati bersama.¹¹ Dalam suatu organisasi (termasuk Lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut:

1. Tindakan yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang memiliki potensi membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota
2. Norma perilaku, yaitu cara yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru

Sama halnya dengan organisasi pada umumnya, sekolah juga memiliki budaya tersendiri sebagai jati diri yang dicitrakan sekolah tersebut. Menurut Kulsum dalam Nurmi, Budaya sekolah atau kultur sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga pendidikan, dan antara anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah yang terikat dengan berbagai aturan,

¹¹ Sari, Nurmi Indah. (2018). *Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru di SMPN 3 Baso* (Batusangkar: IAIN Batusangkar) Hal. 30

norma, moral, serta etika bersama yang berlaku di dalam suatu sekolah.¹²

Stolp dan Smith dalam Ade mengemukakan bahwa budaya sekolah merupakan sejarah tentang pola penyampaian sebuah arti yang didalamnya termasuk norma, nilai, kepercayaan, upacara ritual, tradisi, dan mitos, mungkin itu yang membedakan tingkatan dari anggota dalam komunikasi sekolah. Sistem ini yang sering membentuk apa yang orang pikirkan dan bagaimana mereka berperilaku.¹³

Menurut Suharsaputra dalam buku nya yang berjudul Administrasi Pendidikan yang tercantum dalam penelitian Ade Arnis, budaya sekolah merupakan kepribadian yang membedakan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, bagaimana seluruh anggota organisasi sekolah berperan dalam melaksanakan tugasnya tergantung pada keyakinan, nilai, dan norma yang menjadi bagian dari budaya sekolah tersebut.

Budaya sekolah efektif merupakan nilai-nilai, kepercayaan, dan tindakan sebagai hasil kesepakatan bersama yang melahirkan komitmen seluruh personel untuk melaksanakannya secara konsekuen dan konsisten. Budaya sekolah sebagai karkarakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap atau tindakan yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya dan

¹² Sari, Nurmi Indah. *Ibid.*, Hal. 32

¹³ Fauziah, Ade Arnis. (2018) *Hubungan Antara Budaya Sekolah dengan Mutu Sekolah di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal* (Medan: UIN Sumatera Utara) Hal. 11

tindakan yang ditunjukkan oleh semua personel sekolah yang membentuk sebagai satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.¹⁴

Menurut Choirul Fuad Yusuf dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuliana, budaya sekolah merupakan keseluruhan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut sekolah yang meliputi: visi, misi, dan tujuan sekolah, ethos belajar, integrasi, norma agama, norma hukum, dan norma sosial.¹⁵

Barnawi dan Arifin dalam Nurmi mengatakan bahwa kemajuan dan perkembangan suatu sekolah sangat ditentukan oleh budaya sekolah yang tertanam dalam setiap diri warga sekolah. Hal ini cukup beralasan karena budaya sekolah mengandung kekuatan yang dapat menggerakkan kehidupan sekolah. Budaya sekolah mengarahkan pikiran, ucapan, dan tindakan seluruh warga sekolah. Budaya sekolah yang terkonsep dengan baik dan sesuai dengan tujuan sekolah memiliki nilai yang strategis, daya ungkit untuk berprestasi sekaligus mengantarkan warga sekolah kepada gerbang kesuksesan kedepannya. Namun, apabila budaya sekolah tidak terkelola dengan baik, terabaikan dan dibiarkan liar begitu saja maka akan membahayakan keberlangsungan hidup di sekolah. Budaya sekolah juga dapat menjadi

¹⁴ Fauziah, Ade Arnis. *Ibid.*, Hal. 13-14

¹⁵ Rahayu, Yuliana Setya. (2016) *Korelasi Budaya Sekolah dengan Kedisiplinan Siswa/Siswi Kelas V di MI Ma'arif Polorejo Tahun Pelajaran 2015/2016* (Ponorogo: STAIN Ponorogo) Hal. 8

strategi sekolah untuk terus bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan bahkan memenangkan persaingan mutu siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai budaya sekolah, maka dapat disimpulkan definisi operasional budaya sekolah merupakan karakteristik yang dimiliki oleh satuan pendidikan yang khas dan dapat didefinisikan melalui keyakinan, nilai, dan norma yang dianut oleh warga sekolah sebagai satuan dari sistem sekolah.

2.3 Karakteristik Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan milik kolektif dan merupakan hasil dari perjalanan sejarah suatu sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah.¹⁶ Karakteristik budaya sekolah berdasarkan definisi operasional diatas ialah keyakinan, nilai, dan norma, yaitu:

1. Keyakinan (*value*)

Menurut Sashkein dan Kisher dalam Chandra yakni sesuatu yang diyakini oleh warga organisasi mengetahui apa yang benar dan apa yang salah.¹⁷

¹⁶ Maryamah, Eva. (2016) TARBAWI Volume 2, No. 02: *Pengembangan Budaya Sekolah* (Banten: IAIN) hal. 92

¹⁷ Pramukti, Chandra Dwi. (2017). *Budaya Organisasi di Panti Asuhan Aisyiyah Nganjuk* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya) Hal. 20

Keyakinan merupakan suatu gagasan deskriptif yang dianut oleh seseorang tentang sesuatu. Assauri dalam penelitian Sisilya mengemukakan bahwa keyakinan adalah pemikiran deskriptif yang dianut seseorang tentang suatu hal. Keyakinan itu didasarkan atas pengetahuan, opini dan keyakinan yang mungkin dipengaruhi dan tidak dipengaruhi oleh rasa emosional. Setelah keyakinan maka akan timbul sikap yang telah dipengaruhi oleh keyakinan sebelumnya. Keyakinan adalah gambaran pemikiran yang dianut seseorang tentang gambaran sesuatu.¹⁸

Keyakinan berdasarkan penelitian Neila berkaitan dengan penilaian subjektif individu terhadap dunia sekitarnya, pemahaman individu mengenai diri dan lingkungannya, dilakukan dengan cara menghubungkan antara perilaku tertentu dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila individu melakukan atau tidak melakukannya.

2. Nilai (*belief*)

Menurut Sashkien dan Kisher dalam Chandra, Nilai merupakan sikap tentang cara bagaimana seharusnya bekerja dalam organisasi.¹⁹ Nilai merupakan apa yang sepatutnya ada dan diamalkan oleh semua individu dalam sebuah organisasi. Nilai-

¹⁸ Retor, Sisilya Truly. (2014). Jurnal EMBA Vol.2 No.3: *Analisis Motivasi, Persepsi, Pembelajaran, Keyakinan, dan Sikap Terhadap Keputusan Pembelian pada PT. Conbloc Indonesia Surya Manado* (Manado: Universitas Sam Ratulangi) Hal. 666

¹⁹ Pramukti, Chandra Dwi. Op. Cit., Hal. 20

nilai yang ada akan memberi tahu kita apa yang penting dalam organisasi dan apakah hal yang perlu diberikan perhatian.²⁰

Definisi lain tentang nilai menurut Tyler dalam Djemari ialah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa sejak manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Beberapa ranah afektif yang tergolong penting adalah sebagai berikut:²¹

- a. Kejujuran, peserta didik harus jujur dalam perkataan dan perbuatan dalam berinteraksi dengan lingkungan termasuk orang lain
- b. Integritas, peserta didik harus mengikat pada kode nilai, misalnya etika, dan moral
- c. Adil, peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang memperoleh perlakuan hukum yang sama
- d. Kebebasan, peserta didik harus yakin bahwa mereka memiliki kebebasan yang terbatas, dalam arti bebas tetapi tidak merugikan pihak lain

²⁰ Pramukti, Chandra Dwi. Ibid., Hal 22

²¹ Mardapi, Djemari. *Penilaian Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta) Hal. 9-10

- e. Kerjasama: peserta didik harus mampu bekerja sama dengan orang lain dalam mengerjakan kebaikan

3. Norma

Norma memberikan panduan kepada individu yang terlibat tentang bagaimana seseorang harus bertindak (bertingkah laku) terhadap suatu keadaan. Norma juga meliputi segala perturan tingkah laku tak tertulis dalam sebuah organisasi.²²

Keyakinan merupakan sesuatu yang menjadi dasar dalam bertindak atau berperilaku, nilai merupakan gagasan yang dipelajari atau ditanamkan sejak dini. Sedangkan norma pada intinya merupakan sesuatu tentang yang benar dan salah.²³

Dalam penelitiannya, Eva mengatakan bahwa nilai-nilai dan keyakinan tidak akan hadir dalam waktu singkat. Mengingat pentingnya sistem nilai yang diinginkan untuk perbaikan sekolah, maka langkah-langkah kegiatan yang jelas perlu disusun untuk membentuk budaya sekolah. Dalam kaitannya dengan visi dan misi sekolah mengangkat persoalan mutu, moral dan multikultural; sekolah harus mengenali aspek-aspek kultural yang cocok dan menguntungkan,

²² Pramukti, Chandra Dwi. Op. Cit., Hal 22 - 23

²³ Rahman, Margareta Aulia (2019). Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Vol. 4 No. 1: *Nilai, Norma, dan Keyakinan Remaja dalam Menyebarkan Informasi Sehari-Hari di Media Sosial* (Depok: Universitas Indonesia) Hal. 78

aspek-aspek yang cenderung melemahkan dan merugikan, serta aspek-aspek lain yang tidak terkait dengan visi dan misi sekolah.²⁴

2.4 Pengembangan Budaya Sekolah

Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan, kebijakan yang dikembangkan sekolah yang akan diteliti dalam mensosialisasikan dan mengimplementasikan budaya sekolah adalah dengan membuat aturan-aturan yang jelas diberitahukan di kelas maupun pada saat upacara atau pada peringatan hari-hari besar keagamaan. Mengadakan musyawarah sosialisasi budaya sekolah, mengadakan rapat kerja program sekolah. Kemudian sekolah juga mendukung hal hal yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan keberlangsungan lingkungan seperti kegiatan kebersihan, contoh: jumat bersih, jumat sehat, dan berbagai kegiatan lainnya.

Cara sekolah melembagakan budaya sekolah di kalangan murid nya ialah dengan menggunakan bentuk institusional budaya sekolah. (1) melalui pendidikan dalam kelas, (2) melalui poster, (3) melalui kegiatan keagamaan, (4) melalui pembiasaan (5) menumbuhkan rasa tanggung jawab (6) pemajangan motto atau semboyan di tempat - tempat tertentu.

²⁴ Maryamah, Eva. (2016) TARBAWI Volume 2, No. 02: *Pengembangan Budaya Sekolah* (Banten: IAIN) hal. 92

Budaya sekolah berdasarkan Choirul dibentuk menyesuaikan dengan visi misi sekolah yang dianut. Adapun visi misi yang dimiliki sekolah yang akan dilakukan penelitian ialah:

Visi : Unggul dalam intelektual, emosional, spiritual, dan sehat

Misi :

1. Mewujudkan Pendidikan yang menghasilkan lulusan yang bermutu
2. Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional
3. Mewujudkan pembelajaran yang aktif, dan kreatif serta menyenangkan
4. Mewujudkan budaya saling menghormati dan menghargai
5. Mewujudkan lulusan yang taat beribadah
6. Mewujudkan pembelajaran yang berdasarkan IMTAQ
7. Mewujudkan nilai-nilai solidaritas bagi kehidupan sekolah.
8. Mewujudkan sekolah yang indah, hijau, asri, dan sehat

Berdasarkan visi misi yang telah ditetapkan oleh sekolah, maka terbentuklah suatu budaya yang didalamnya terdapat keyakinan, nilai,

dan norma yang dikembangkan untuk mengarahkan perilaku siswa nya menjadi lebih baik

3. Hakikat Siswa

3.1 Pengertian Siswa

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar strata sekolah dasar (SD) maupun menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA). Siswa siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat di dunia pendidikan. Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian siswa berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2013, mengenai sistem pendidikan nasional, dimana siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²⁵

²⁵ Khuroidah, Anis (2013). *Kecendrungan Perilaku Bullying Siswa* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya) Hal. 14

4. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini menggunakan sumber referensi berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan tentang “Hubungan Budaya Sekolah dengan *Pro Environmental Behavior* Siswa”.

- a) Penelitian dari Ade arnis fauziah (2018) yang berjudul Hubungan Antara Budaya Sekolah dengan Mutu Sekolah di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal. Hasil penelitian nya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara budaya sekolah dengan mutu sekolah. Hal ini dapat memberikan implikasi bahwa dengan adanya budaya sekolah yang baik maka akan dapat meningkatkan mutu sekolah di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal. Dengan semakin baiknya budaya sekolah yang diterapkan masing-masing guru, maka semakin meningkatlah mutu sekolah di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal.²⁶
- b) Penelitian yang ditulis oleh Tyas Palupi dan Dian Ratna Sawitri (2018) tentang Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku Pro-lingkungan Ditinjau dari Perspektif *Theory of Planned Behavior*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara sikap dan perilaku telah menyebabkan minat sikap terhadap lingkungan sebagai predictor tindakan yang berbasis lingkungan dan keputusan dalam berpartisipasi. Sikap yang positif terhadap perilaku pro-lingkungan akan

²⁶ Fauziah, Ade Arnis. (2018). *Hubungan Antara Budaya Sekolah dengan Mutu Sekolah di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal* (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan)

mempengaruhi perilaku seseorang menjadi lebih peduli terhadap lingkungan. Hal tersebut menjadi penting dalam rangka mengurangi dampak negative dari kerusakan lingkungan sehingga tercipta lingkungan yang berkelanjutan.²⁷

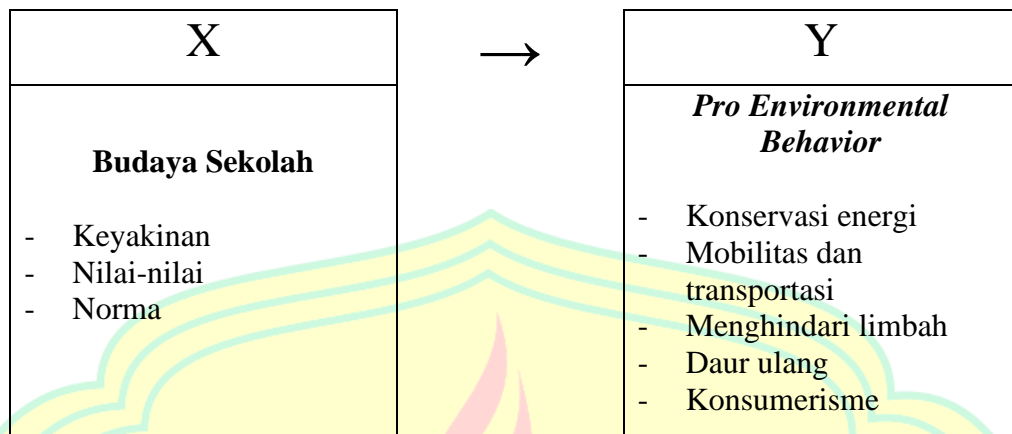
- c) Penelitian yang ditulis oleh Rina Rifayanti, Adella Saputri, Ade Kurnia Arake, dan Widya Astuti (2018) tentang Peran *Role Model* dalam Membentuk Perilaku Pro-lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa role model merupakan bagian dari teori belajar sosial dimana kita meniru perilaku seseorang yang positif yang kemudian diaplikasikan pada diri kita sendiri untuk mencapai perilaku peduli lingkungan sehingga 3 dari 4 subjek dinyatakan memiliki role model dalam perilaku pro-lingkungan yaitu subjek DA, NYA, dan RC. Subjek LR dinyatakan tidak memiliki role model dalam pembentukan perilaku pro-lingkungan, tetapi ia dipengaruhi oleh lingkungan tersebut.
- d) Penelitian yang ditulis oleh Ilaika Maulaya Mafar (2018) yang berjudul Hubungan *Place Attachment* dengan Perilaku Pro Lingkungan pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian nya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pro-lingkungan dengan *place attachment* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,270 yang berarti hubungannya bersifat positif dan terdapat hubungan yang searah.

²⁷ Palupi, T. & Sawitri, D.R. (2017). Proceeding Biology Education Conference Volume 14, No. 1: *Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Pro-lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory of Planned Behavior*. (Semarang: Universitas Dipenogoro)

Artinya semakin positif mahasiswa melakukan perilaku pro-lingkungan maka semakin tinggi *place attachment* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Begitupun sebaliknya, apabila mahasiswa melakukan perilaku pro-lingkungan secara negative maka semakin rendah pula *place attachment* mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

B. Kerangka Berfikir

Berdasarkan definisi operasional maka peneliti mengemukakan kerangka berfikir tentang budaya sekolah dan *pro environmental behavior*. Budaya sekolah merupakan karakteristik yang terdapat pada suatu sekolah yang menjadi khas atau ciri yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah. Budaya organisasi sekolah sangat berpengaruh terhadap perilaku para anggota organisasi sekolah karena sistem nilai di dalam budaya organisasi dapat dijadikan acuan perilaku manusia dalam organisasi yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau hasil kinerja yang telah ditetapkan, sehingga jika budaya organisasi baik, maka tidak mengherankan jika anggota organisasi adalah orang-orang yang baik dan berkualitas pula.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Peneliti

Gambar tersebut menerangkan bahwa Budaya Sekolah (X) berhubungan dengan *Pro Environmental Behavior* (Y).

C. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir di atas, hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat hubungan antara Budaya sekolah dengan *pro environmental behavior* siswa di SMP Negeri 281 Jakarta

Ho: Tidak terdapat hubungan antara Budaya sekolah dengan *pro environmental behavior* siswa di SMP Negeri 281